

TAHAPAN DAN PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN ANAK DAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA

Khoirunnisa Azumah¹, Nuur'Atikah Mufidah², Sekar Wulan Suci³, Muhammad Dzaky⁴

Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
Email: Khoirunnisaazumah17@gmail.com¹, mnuuratikahmufidah@gmail.com², wulanssekar@gmail.com³,
mdzaky214@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-05-26

Disetujui: 21-05-26

Kata Kunci:

Anak,
Pendidikan Agama,
Perkembangan jiwa
keagamaan,
Psikologi agama,
Keagamaan,
Remaja

Abstract: *This study aims to explore the stages and challenges in the spiritual growth of children and adolescents from the perspective of religious psychology and their impact on religious education. The method used was a literature review, in which a variety of relevant reference sources were reviewed, including research journal articles, books, and scientific publications related to developmental theory and the psychology of religion. Data were analyzed using a descriptive-analytical approach through a process of evaluation, comparison, and synthesis of theories to achieve a comprehensive understanding. The study's findings indicate that spiritual development occurs through three main phases: the narrative phase, the realistic phase, and the individual phase. During childhood, religious aspects tend to be imitative, concrete, and focused on authority, while during adolescence, they develop into more reflective, critical, and related to the search for identity, often accompanied by spiritual doubt. This growth process is influenced by internal and external factors, such as family influences, education, and the social environment. This study concludes that religious education needs to be tailored to students' developmental characteristics and implemented in a dialogical and contextual manner so that religious values can be internalized effectively and sustainably.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tahap-tahap dan tantangan dalam pertumbuhan spiritual anak-anak dan remaja dari sudut pandang psikologi keagamaan serta dampaknya terhadap pendidikan agama. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka, di mana beragam sumber referensi yang relevan ditelaah, termasuk artikel jurnal penelitian, buku, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan teori perkembangan dan psikologi keagamaan. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui proses evaluasi, perbandingan, serta sintesis teori untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh. Temuan studi menunjukkan bahwa perkembangan spiritual terjadi melalui tiga fase utama, yaitu fase cerita, fase realistik, dan fase individual. Pada masa kanak-kanak, aspek religius cenderung bersifat meniru, konkret, serta berfokus pada otoritas, sementara saat remaja, ia berkembang menjadi lebih reflektif, kritis, dan berhubungan dengan pencarian identitas, sering kali disertai dengan keraguan spiritual. Proses pertumbuhan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti pengaruh keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa dan diimplementasikan secara dialogis serta kontekstual agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dengan baik dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perkembangan keagamaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya ada faktor biologis psikologis dan sosial. Dalam perkembangan tersebut, keluarga memegang peran penting karena menjadi lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan nilai, sikap, dan keyakinan, serta pola keberagaman anak sejak usia dini Lima tahun pertama kehidupan dikenal sebagai masa golden age yang sangat menentukan perkembangan kognitif dan moral anak, sehingga menjadi fase strategis dalam penanaman nilai-nilai agama. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak juga menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh kesempatan tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Perubahan fase

dari anak menuju remaja membawa dinamika baru dalam perkembangan kognitif dan emosional yang mendorong individu mulai merefleksikan, mempertanyakan, serta membentuk identitas religius secara lebih sadar dan mandiri. Oleh karena itu, memahami perkembangan jiwa beragama sejak usia dini hingga remaja menjadi penting untuk memastikan proses pembentukan religiusitas berjalan secara sehat dan konstruktif.

Penelitian tentang perkembangan jiwa keagamaan anak telah banyak dilakukan. Artikel dalam *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh Universitas Islam Lamongan menegaskan bahwa pengembangan jiwa keagamaan dan moral anak usia dini harus mempertimbangkan tahap perkembangan fisik dan psikologisnya serta dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, permainan, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas keagamaan sehari-hari (Noor, 2020). Ratnawati menjelaskan bahwa perkembangan jiwa agama berjalan seiring pertumbuhan fisik dan psikis serta dipengaruhi lingkungan keluarga dan masyarakat (Rahmawati, n.d.). Sementara itu, Hully dkk. menunjukkan bahwa perkembangan religius anak bergerak dari tahap peniruan dan pemahaman konkret menuju fase kritis dan reflektif pada masa remaja (Hully et al., 2021). Secara teoritis, perkembangan ini juga dijelaskan oleh para tokoh psikologi seperti Jean Piaget yang menekankan aspek kognitif, Erik Erikson dengan teori psikososialnya, serta James W. Fowler melalui tahap perkembangan iman. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berkembang secara bertahap dan dinamis sesuai perkembangan usia.

Berbagai penelitian telah membahas perkembangan religiusitas anak usia dini maupun remaja yang secara terpisah, bagian yang mengintegrasikan perkembangan jiwa beragama dari fase anak hingga remaja dalam suatu kerangka sosiologi agama komprehensif masih terbatas. Selain itu belum banyak penelitian mengkaji keterkaitan antara tahapan perkembangan kognitif operasional sosial dengan dinamika pembuatan identitas religius secara berkesinambungan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian yang lebih holistik untuk memahami perkembangan religiusitas sebagai proses yang utuh dan berkelanjutan sejak masa kanak-kanak hingga remaja.

Berdasarkan dari uraian di atas penelitian bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis tahapan perkembangan jiwa beragama pada anak hingga remaja dalam perspektif psikologi agama dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi dari pembentukan religius pada setiap fase perkembangan dari masa ke masa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review, yaitu dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik perkembangan jiwa keagamaan anak dan remaja dalam perspektif psikologi agama. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan publikasi akademik yang membahas psikologi agama serta teori perkembangan menurut para ahli. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan teori guna memperoleh pemahaman yang komprehensif serta relevan dengan kajian pendidikan agama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Psikolog Agama dan Perkembangan Jiwa

Psikologi agama adalah cabang ilmu psikologi yang mengkaji pengalaman dan perilaku keberagamaan individu dalam kaitannya dengan kondisi kejiwaan. Ilmu ini membahas bagaimana keyakinan kepada Tuhan berkembang, bagaimana ajaran agama dipahami, serta bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dengan demikian, psikologi agama

membantu menjelaskan proses internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan individu (Masdul et al., 2024; Psikologi Agama, n.d.).

Sementara itu, perkembangan jiwa adalah proses perubahan psikologis yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sejak individu dilahirkan hingga mencapai kedewasaan. Perkembangan ini mencakup aspek kognitif (kemampuan berpikir), afektif (emosi dan perasaan), serta sosial (interaksi dan peran dalam masyarakat). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti kematangan biologis dan potensi bawaan, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengalaman hidup (Masdul et al., 2024). Dalam konteks keagamaan, perkembangan jiwa menentukan bagaimana seseorang memahami konsep ketuhanan, nilai moral, dan praktik ibadah sesuai dengan tahap kematangan berpikirnya (Husaini, 2021).

Sedikit teori perkembangan yang relevan dalam memahami perkembangan jiwa keagamaan dapat dijelaskan melalui pandangan Jean Piaget dan Erik Erikson. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan dari berpikir konkret menuju abstrak (Masdul et al., 2024). Pada masa kanak-kanak, pemahaman masih bersifat konkret sehingga konsep agama dipahami secara sederhana dan simbolik. Memasuki masa remaja, individu mulai mampu berpikir abstrak sehingga dapat memahami ajaran agama secara lebih rasional dan reflektif. Sementara itu, Erikson menjelaskan bahwa setiap tahap kehidupan memiliki tugas perkembangan psikososial. Pada masa remaja terjadi krisis identitas (*identity vs role confusion*), di mana individu mulai mencari jati diri, termasuk dalam hal keyakinan dan komitmen keagamaan (Husaini, 2021).

Perkembangan Keagamaan Anak dalam Perspektif Psikologi Agama

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur yang dianalisis, ditemukan bahwa perkembangan keagamaan anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, serta lingkungan sosial. Potensi keberagaman pada anak pada dasarnya telah ada sejak lahir sebagai fitrah, namun potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis tanpa adanya stimulasi, bimbingan, dan pengalaman keagamaan yang memadai. Lingkungan keluarga menjadi faktor dominan dalam membentuk kesadaran religius anak, terutama pada fase awal kehidupannya. Perkembangan jiwa beragama pada anak dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu *The Fairy Tale Stage*, *The Realistic Stage*, dan *The Individual Stage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tahapan ini saling berkelanjutan dan berkembang seiring dengan kematangan kognitif dan emosional anak (Muntaha et al., 2022).

Pada tahap *The Fairy Tale Stage* yang berlangsung sekitar usia 3–6 tahun, anak memahami Tuhan berdasarkan khayalan dan fantasi mereka. Tuhan digambarkan seperti tokoh-tokoh imajinatif, misalnya raksasa, hantu, atau malaikat bersayap (Muntaha et al., 2022). Pemahaman agama pada fase ini bersifat simbolik dan emosional. Anak belum mampu berpikir abstrak, sehingga konsep ketuhanan diterjemahkan dalam bentuk konkret sesuai pengalaman visual dan cerita yang diterimanya. Dalam konteks ini, pengalaman empiris seperti melihat orang tua shalat, berdoa, dan menjalankan ritual agama menjadi media utama internalisasi nilai keagamaan. Anak juga menunjukkan rasa kagum terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama, meskipun rasa kagum tersebut masih terbatas pada aspek lahiriah dan belum berkembang menjadi refleksi kritis. Dengan demikian, perkembangan keagamaan pada fase ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga serta proses peniruan terhadap figur signifikan.

Memasuki *The Realistic Stage* pada usia sekitar 7–12 tahun, pemahaman agama anak mulai berkembang secara lebih konkret dan realistis (Muntaha et al., 2022). Anak tidak lagi sepenuhnya memandang Tuhan berdasarkan fantasi, melainkan mulai memahami konsep ketuhanan melalui pengajaran formal dan interaksi sosial. Perkembangan ini sejalan dengan meningkatnya kemampuan intelektual anak, sehingga ajaran agama mulai dipahami sebagai sistem nilai yang memiliki konsekuensi moral. Pada fase ini, kepercayaan kepada Tuhan masih dipengaruhi oleh kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan (*Bab II Landasan Teori*, n.d.). Anak mulai memahami

konsep pahala dan dosa, surga dan neraka, serta menunjukkan kesadaran moral yang lebih terstruktur. Namun demikian, orientasi keberagamaan masih bersifat otoritatif dan dipengaruhi oleh orang tua serta guru.

Selanjutnya, pada *The Individual Stage* yang berlangsung pada usia remaja sekitar 13–18 tahun, ditemukan adanya pergeseran signifikan dalam orientasi keberagamaan. Agama tidak lagi dipahami sekadar sebagai hasil peniruan, tetapi mulai menjadi bagian dari kesadaran dan identitas diri. Remaja menunjukkan kecenderungan untuk merefleksikan ajaran agama, mempertanyakan makna ibadah, serta menentukan bentuk pengamalan agama berdasarkan pemahaman pribadi (Muntaha et al., 2022). Perkembangan ini ditandai dengan munculnya kesadaran moral yang lebih matang. Pemahaman tentang surga dan neraka menjadi lebih rasional serta disertai kesadaran bahwa Tuhan mengawasi perilaku manusia (*Bab II Landasan Teori*, n.d.). Kesungguhan dalam menjalankan ibadah tidak lagi sepenuhnya didorong oleh tekanan eksternal, melainkan oleh kesadaran internal yang berkembang seiring kematangan kognitif dan emosional. Secara psikologis, fase ini menunjukkan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam keberagamaan. Agama mulai diposisikan sebagai pedoman hidup yang memengaruhi pengambilan keputusan dan pembentukan karakter.

Berdasarkan penjelasan secara keseluruhan, dapat dianalisis bahwa perkembangan keagamaan anak-anak tidak hanya ditentukan oleh usia semata, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial, pola pengasuhan keluarga, dan pengalaman keagamaan yang diterima anak-anak di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Tahap fantasi menunjukkan pentingnya pendekatan emosional dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Tahap realistik memerlukan penguatan pemahaman konseptual dan pembentukan kesadaran moral yang lebih terstruktur. Sementara itu, tahap individu mengarah pada proses internalisasi ajaran agama sebagai bagian dari identitas remaja. Oleh karena itu, pendidikan agama yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan psikologis anak pada setiap tahap sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terintegrasi ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan kajian dalam literatur, perkembangan keagamaan anak memiliki beberapa karakteristik khas. Pertama, keberagamaan anak bersifat otoritatif, yaitu sangat dipengaruhi oleh figur orang tua dan guru sebagai otoritas eksternal (*Bab II Landasan Teori*, n.d.). Anak menerima ajaran agama tanpa kritik karena kemampuan berpikir rasionalnya belum berkembang secara optimal. Kedua, pemahaman keagamaan anak bersifat konkret dan simbolik. Anak memahami Tuhan dan ajaran agama melalui pengalaman nyata, bahasa sederhana, serta contoh perilaku yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari (Muntaha et al., 2022). Konsep abstrak diterjemahkan dalam bentuk yang dapat ia bayangkan sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Ketiga, keberagamaan anak bersifat imitatif. Anak belajar berdoa, shalat, dan praktik keagamaan lainnya melalui proses peniruan terhadap orang tua atau guru. Proses ini terjadi karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pengalamannya (*Bab II Landasan Teori*, n.d.). Keempat, keberagamaan anak cenderung emosional dan egosentris. Doa-doa yang dipanjatkan biasanya berorientasi pada kebutuhan pribadi dan bersifat segera, seperti meminta makanan atau perlindungan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran moral dan sosialnya masih berkembang. Kelima, anak memiliki rasa kagum (*wondering*) terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama. Namun, rasa kagum tersebut belum disertai refleksi kritis, melainkan lebih pada kekaguman lahiriah terhadap simbol dan cerita agama (Muntaha et al., 2022).

Perkembangan Keagamaan Pada Remaja

Masa remaja merupakan fase transisi yang mana seseorang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam tahap pembagian perkembangan manusia, masa remaja termasuk masa progresif. Dalam pembagiannya, masa remaja terdiri dari masa juvenilitas (*adolescantium*), pubertas, dan nubilitas. Menurut perkembangan jasmani dan rohani, agama

remaja juga dipengaruhi oleh perkembangan seperti pemahaman agama remaja dan perilaku keagamaan yang dialami remaja. Tahap perkembangan pada setiap fase mempunyai ciri khas dan karakteristik masing-masing, begitu juga yang terjadi pada remaja (Murni & Widiandari, 2023).

Luella Cole menyebutkan seperti yang diungkapkan kembali oleh Hanna Jumhanna Bastaman, membagi remaja menjadi empat kategori yaitu: *Preadolescence* (11–13 tahun untuk perempuan dan 13–15 tahun untuk laki-laki), *Early adolescence* (13–15 tahun untuk perempuan dan 15–17 tahun untuk laki-laki), *Middle adolescence* (15–18 tahun untuk perempuan dan 17–19 tahun untuk laki-laki), dan *Late adolescence* (18–21 tahun untuk perempuan dan 19–21 tahun untuk laki-laki). Dengan demikian, kelompok usia remaja dapat dikategorikan dari sekitar 11–21 tahun (Murni & Widiandari, 2023).

Berbagai pakar psikologi memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai kapan seseorang dianggap memasuki fase remaja. Kartini Kartono menganggap remaja mulai dari usia 13–19 tahun, Aristoteles menetapkan usia 14–21 tahun, Simanjuntak pada kisaran 15–21 tahun, Hurlock dari 13–21 tahun, F. J. Monte menjangkau usia 12–18 tahun, dan Singgih Gursana mengidentifikasi 12–22 tahun sebagai batasan. Dari pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masa remaja terdapat pada rentang usia sekitar 12–21 tahun untuk wanita dan sekitar 13–22 tahun untuk pria (288-295.pdf, halaman 4).

Pertama, tahap awal dalam usia antara 12 hingga 15 tahun. Pada periode ini, terjadinya perubahan fisik yang pesat sehingga menyebabkan guncangan emosi, rasa cemas, dan kekhawatiran. Kondisi ini membuat keyakinan agama tidak stabil. Sebagai contoh, seorang remaja mungkin memahami konsep kesabaran; pada waktu tertentu, mereka dapat menunjukkan kesabaran ketika menghadapi tantangan, tetapi dalam situasi lain, pemahaman tentang kesabaran tersebut dapat hilang dan tergantikan oleh emosi yang tidak seimbang. Pada saat tertentu, remaja mungkin merasa yakin pada pemahaman tentang kesabaran yang mereka pelajari, namun ada momen di mana mereka meragukannya. Dengan demikian, pemahaman agama pada masa remaja masih penuh keraguan dan fluktuatif (Lubis et al., 2023). Kedua, tahapan remaja menengah dalam usia antara 15 hingga 18 tahun.

Pada tahap ini remaja mengidolakan sesuatu. Ketika remaja melihat seseorang yang sesuai menurut penilaiannya, maka remaja akan mencoba meniru dan mengikuti kebiasaan yang diidolakannya tersebut. Pada masa ini remaja menyadari akan perlunya kehadiran seseorang yang akan mendampinginya dalam menghadapi bermacam gejala jiwa yang dialaminya tersebut. Namun remaja lebih mempercayai teman sebaya untuk teman bercerita dibanding orangtua. Ada saat-saat tertentu remaja membutuhkan Tuhan untuk berbagi dengan apa yang dirasakannya dan mengagumi Rasulullah dengan segala kelebihannya dan patut ditauladani, namun tidak sedikit juga remaja hanya mengaguminya saja tapi tidak meneladani karena di masa remaja adalah masa yang sulit dan sangat mudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman (Lubis et al., 2023).

Ketiga, periode remaja akhir yang berlangsung antara usia 18 hingga 21 tahun. Dalam periode ini, bisa dikatakan bahwa perkembangan fisik dan mental remaja hampir mencapai tingkat optimal. Organ tubuh telah berkembang sepenuhnya dan semua bagian tubuh dapat berfungsi dengan baik, sedangkan secara mental telah mulai mengalami stabilitas, yang tersisa hanyalah fokus pada pengembangan dan penerapannya. Mengingat pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental yang hampir sempurna, atau bisa jadi dalam perspektif religius dapat disebut telah mencapai masa baligh dengan akal yang matang, perkembangan spiritual remaja pun sudah berada pada tahap yang lebih baik dibandingkan masa kanak-kanak (Lubis et al., 2023).

Tahapan perkembangan agama yang dikenal luas menurut James Fowler adalah teorinya tentang iman. Dalam teori ini, Fowler memperkenalkan enam tahap perkembangan agama yang dihubungkan dengan teori-teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson, Piaget, dan Kohlberg. Di mana pada akhir masa remaja, individu memasuki tahap iman individuatif-reflektif

dan mulai menunjukkan karakteristik di mana mereka untuk pertama kali dapat sepenuhnya bertanggung jawab atas keyakinan agama yang mereka anut; menyelami kedalaman praktek nilai-nilai dan keyakinan agama yang dimiliki seseorang (Lubis et al., 2023).

Menurut Zakiah Daradjat, ada empat bentuk sikap para remaja dalam beragama, yaitu Pertama, Percaya Turun-Temurun. Sebagian besar remaja beragama dan mengamalkan ajaran agama karena mereka hidup dalam lingkungan yang religius. Dan mereka cenderung melaksanakan agama hanya sebuah tradisi. mereka tidak memiliki perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau terlibat dalam kegiatan keagamaan. Mereka biasanya cenderung percaya pada sifat-sifat yang berasal dari pola asuh sederhana dengan lingkungan dan keluarga. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa ekspresi keagamaan tidak peduli pada anak remaja yang percaya pada tindakan disipliner. Ini karena pengalaman keagamaannya yang tidak sempurna. Dan kepercayaan ini tidak bertahan lama, sering muncul pada remaja awal antara usia 13 sampai 16 tahun, dan kemudian berkembang ke arah yang lebih kritis dan sadar (Murni & Widiandari, 2023).

Kedua, Percaya dengan Kesadaran. Ada ketakutan, kecemasan, campuran kebanggaan dan kegembiraan, diikuti oleh berbagai fantasi sebagai hasil dari perkembangan psikologis dan pertumbuhan fisik, menciptakan insentif bagi kaum remaja untuk berpikir dan merawat diri mereka sendiri. Dan dalam peran selanjutnya, kaum remaja didorong untuk berperan di masyarakat. Semangat beragama diawali dengan peninjauan kembali masalah-masalah keagamaan yang dialaminya sejak kecil. Mereka ingin mengamalkan agama sebagai ladang aktivitas baru untuk membuktikan karakternya, karena dia mulai mengenal dan tidak mau lagi sekedar mengikuti agamanya saja. Dan biasanya, semangat keagamaan itu muncul sekitar usia 17 atau 18 tahun (Murni & Widiandari, 2023).

Ketiga, Kebimbangan Beragama. Biasanya kecurigaan ini mulai menimpa remaja setelah pertumbuhan intelektual mencapai kedewasaan. Dia bisa mengkritik, menerima, atau menolak semua yang dijelaskan kepadanya. Kekhawatiran remaja tentang agama berbeda satu sama lain. Dari hasil penelitiannya Dr. Al-Maligy telah membuktikan bahwa keprihatinan agama belum mencapai puncaknya pada usia 17 tahun. Dan puncak kekhawatiran ini terjadi antara usia 17 dan 20 tahun. Sesungguhnya kebimbangan dalam beragama itu berkaitan dengan semangat agama. dan biasanya setelah gelombang keraguan itu reda, maka akan timbul semangat dalam beragama yang memuncak seperti giat dalam beribadah maupun mempelajari hal-hal yang memperkuat keyakinannya. Meskipun banyak factor penyebab terjadinya kebimbangan dalam beragama, namun para remaja dapat menghindari diri bentuk kemurtadan diantaranya; a) Hubungan kasih sayang terjalin antara dia dan orangtuanya, b) Ketekunan menjalankan syariat agama terutama yang dilakukan dalam berkelompok, c) Apabila remaja bimbang dan meragukan mengenai agamanya, maka dia harus berusaha mengatasi perasaan (Murni & Widiandari, 2023).

Keempat, Tidak Percaya kepada Tuhan. Ketidakpercayaan yang biasanya dialami remaja yaitu sekitaran umur 20 tahun. Dan biasanya perkembangan ini ada sebenarnya berakar dari sumber yang kecil. Seperti apabila seorang anak merasa tertekan oleh sesuatu maka ketika dewasanya dia berani menampakan diri dan bersikap membangkang. Biasanya disebabkan oleh kerusakan akhlak yang akan membawa mereka pada sikap anti agama. Yang mana hal ini semang paling dijaga sekali oleh ulama dengan membuat aturan-aturan maupun hukuman-hukuman (Murni & Widiandari, 2023).

Selain itu, evolusi keagamaan di kalangan remaja ditandai oleh beberapa aspek menurut W. Starbuck. Pertama, Pertumbuhan Kognitif dan Mental. Ide-ide serta fondasi keyakinan yang sudah diterima remaja sejak usia dini mulai kehilangan daya tarik bagi mereka. Upaya untuk berpikir kritis tentang ajaran agama pun semakin meningkat. Selain soal agama, mereka juga mulai tertarik pada budaya, isu sosial, ekonomi, dan berbagai norma dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa perkembangan kognitif dan mental remaja berperan besar dalam pandangan keagamaan

mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian pada pertumbuhan pikiran dan mental remaja (Lubis et al., 2023).

Kedua, Perkembangan Emosi. Selama fase remaja ini, berbagai jenis emosi muncul, etika, sosial, dan estetika yang mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Kehidupan keagamaan membimbing mereka ke arah yang lebih religius. Oleh sebab itu, remaja yang kurang mendapatkan pendidikan serta pengajaran tentang agama akan lebih rentan terhadap pengaruh negatif (Lubis et al., 2023).

Ketiga, Pertimbangan Sosial. Pola perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh faktor sosial. Dalam konteks kehidupan beragama, terdapat konflik antara nilai moral dan material. Remaja sering merasa bingung saat harus memilih antara kebutuhan materi dan kehidupan keagamaan mereka. Mengingat bahwa kehidupan sehari-hari sering lebih dipengaruhi oleh kepentingan material, mereka cenderung lebih memilih sikap materialis yang berkaitan dengan keuntungan finansial, kebahagiaan pribadi, serta kehormatan dibandingkan dengan aspek keagamaan (Lubis et al., 2023).

Keempat, Pertumbuhan Moral. Proses perkembangan moral pada remaja dimulai dengan adanya rasa bersalah dan usaha untuk mencari perlindungan. Tipe moral yang bisa ditemui pada remaja mencakup: *Self-direction*, yaitu kepatuhan terhadap agama atau moralitas yang berasal dari pertimbangan pribadi; *Adaptive*, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan tanpa memberikan kritik; *Submissive*, yakni keraguan terhadap ajaran moral dan agama; *Unadjusted*, yaitu ketidakpastian dalam meyakini kebenaran ajaran agama dan moral; *Devian*, yang mengacu pada penolakan terhadap dasar dan hukum agama, serta penolakan terhadap norma-norma moral masyarakat. Perkembangan moral yang positif akan berkontribusi pada kemajuan aspek spiritual dalam diri remaja. Pernyataan ini menunjukkan bahwa moral dapat mengatur perilaku individu yang sedang tumbuh dewasa. Dengan demikian, remaja diharapkan tidak melakukan tindakan merugikan dan yang bertentangan dengan keinginan serta nilai-nilai masyarakat (Lubis et al., 2023).

Kelima, Sikap dan Ketertarikan. Aspek ini dapat dianggap sangat terbatas dan berhubungan dengan pengalaman masa kecil serta lingkungan sekitar yang memengaruhi. Sikap dan ketertarikan remaja terhadap isu-isu keagamaan dapat dibidang cukup minimal dan hal ini sangat tergantung pada kebiasaan saat kecil serta lingkungan agama yang memberikan dampak terhadap mereka. Sebagai contoh, sikap dan ketertarikan remaja wanita dalam mengenakan jilbab atau menutupi aurat termasuk dalam kategori yang sangat sedikit (Lubis et al., 2023).

Keenam, Ritual Keagamaan. Pemahaman anak muda mengenai nilai-nilai agama serta aspek ritual seringkali kurang mendalam. Pandangan mereka terhadap berbagai praktik ibadah seperti sholat, puasa, sedekah, dan perbuatan baik lainnya cenderung terbatas. Namun, dalam situasi-situasi tertentu, remaja merasa perlu untuk menjalankan sholat, berdoa, dan melakukan perbuatan baik, karena setiap individu memiliki dorongan untuk beragama. Contohnya, ketika mereka menghadapi ujian promosi kelas atau saat kelulusan, anak muda berharap mendapatkan bantuan dari Tuhan untuk meraih keberhasilan dalam ujian dan melanjutkan pendidikan. Rendahnya tingkat partisipasi remaja dalam menjalankan ibadah sesuai dengan temuan dari penelitian yang telah dilakukan (Lubis et al., 2023).

Gunarsa & Gunarsal dan Mappiare dalam menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut: Pertama, Masa remaja awal. Masa ini memiliki ciri-ciri diantaranya: Biasanya duduk di bangku SMP, labil, lebih emosional, banyak masalah, masa kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, kurang percaya diri, suka menggali ide-ide baru, gelisah, melamun, suka bertualang sendirian. Kedua, Masa remaja pertengahan. Masa ini memiliki ciri-ciri diantaranya: Biasanya duduk di bangku SMA, sangat membutuhkan teman, rawan narsisme/cinta diri sendiri, kecemasan dan kebingungan akibat konflik internal, Rajin mencoba apa yang belum diketahui, dan adanya Keinginan untuk menjelajahi dunia yang lebih luas. Ketiga, Masa remaja akhir. Hal ini ditandai dengan: stabilitas

psikologis dan fisik, pemikiran yang lebih realistis, visi yang lebih baik, penanganan masalah yang lebih matang, emosi yang lebih tenang, tidak lagi mengubah identitas seksual, dan lebih menekankan pada simbol kedewasaan (Murni & Widiandari, 2023).

Faktor dan Problematika Perkembangan Keagamaan Anak dan Remaja

Perkembangan jiwa keagamaan merupakan proses berkelanjutan yang dimulai sejak usia dini hingga masa remaja. Proses ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Secara internal, manusia memiliki fitrah beragama sejak lahir, yaitu kecenderungan untuk percaya kepada Tuhan atau kekuatan yang menguasai alam. Sebagaimana dijelaskan dalam, fitrah ini menjadi pembeda utama antara manusia dan hewan, serta menjadi dasar perkembangan religiusitas pada tahap-tahap selanjutnya.

Secara eksternal, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai agama. Menurut Hurlock yang dikutip dalam, keluarga merupakan *training centre* bagi pembentukan nilai dan kepribadian anak. Penanaman nilai agama bahkan dimulai sejak dalam kandungan, karena kondisi emosional orang tua, terutama ibu, turut memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan komunikasi nilai, keluarga membentuk fondasi keberagamaan anak (Hasibuan, 2021).

Selain keluarga, sekolah berperan sebagai lembaga formal yang secara sistematis membimbing perkembangan religiusitas melalui pendidikan agama, keteladanan guru, dan kegiatan keagamaan seperti remaja masjid. Lingkungan masyarakat dan teman sebaya juga memberikan pengaruh besar. Pada masa remaja, pengaruh *peer group* sering kali mengimbangi bahkan melebihi pengaruh keluarga. Media sosial dan internet turut memperluas akses informasi keagamaan yang dapat memperkaya wawasan, namun juga berpotensi menimbulkan kebingungan jika tidak disertai pendampingan (Asna et al., 2024).

Pada masa anak-anak, sifat keagamaan masih sederhana dan imitatif. Anak menerima ajaran agama secara apa adanya, cenderung tidak mendalam (*unreflective*), egosentris, serta menggambarkan Tuhan secara antropomorfis berdasarkan pengalaman konkret (Hasibuan, 2021). Pemahaman agama tumbuh melalui peniruan dan pembiasaan ritual. Memasuki masa remaja, perkembangan keagamaan mengalami perubahan signifikan. Remaja mulai berpikir abstrak dan kritis sehingga mempertanyakan ajaran agama yang sebelumnya diterima tanpa refleksi. Pencarian identitas menjadi pusat kehidupan remaja dan sering kali menimbulkan krisis identitas spiritual (Asna et al., 2024). Kondisi psikologis yang labil (*sturm und drang*) membuat remaja membutuhkan figur pembimbing dan tempat bergantung (Sukrawati, 2011). Problematika yang muncul pada fase ini antara lain keraguan dan konflik batin dalam beragama. Penelitian W. Starbuck menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami konflik dan keraguan terhadap ajaran agama maupun lembaga keagamaan (Sukrawati, 2011). Penyebabnya meliputi faktor kepribadian, tingkat pendidikan, dorongan ingin tahu, ketidakkonsistenan pemuka agama, hingga percampuran antara agama dan mistik. Apabila konflik batin ini tidak terselesaikan, remaja dapat mencari pelarian dalam bentuk perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba atau tindakan kriminal (Sukrawati, 2011). Dalam kondisi tersebut muncul pertentangan antara fitrah keberagamaan dan perilaku menyimpang yang dilakukan, sehingga timbul rasa bersalah (*sense of guilty*). Penyelesaiannya sangat bergantung pada bimbingan yang diterima dan kemampuan remaja dalam memaknai kembali ajaran agama secara lebih dewasa.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan bimbingan keagamaan yang sesuai dengan psikologi perkembangan remaja. Nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi juga menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (Sukrawati, 2011).

Dengan pendekatan yang komprehensif, agama dapat dipahami sebagai pendorong pembentukan akhlak dan kematangan spiritual yang selaras dengan fitrah manusia

Implikasi Perkembangan Jiwa Keagamaan terhadap Pendidikan Agama

Pemahaman mengenai perkembangan jiwa keagamaan anak dan remaja memiliki konsekuensi langsung terhadap praktik pendidikan agama. Perbedaan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial menuntut adanya pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik usia peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus mempertimbangkan kebutuhan perkembangan serta melibatkan peran strategis keluarga dan sekolah dalam proses pembinaan keagamaan (Rahmawati, n.d.).

Perkembangan jiwa keagamaan anak dan remaja berbeda sesuai tahap kematangan kognitif dan emosionalnya, sehingga pendidikan agama perlu disesuaikan dengan fase perkembangan tersebut. Pada anak (6–12 tahun), pemahaman agama masih bersifat konkret dan dipengaruhi lingkungan terdekat. Pendampingan efektif dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, penuh kasih sayang, keteladanan, serta pembiasaan ibadah secara bertahap. Pendekatan yang menekankan ancaman sebaiknya dihindari agar terbentuk sikap religius yang positif. Pada remaja (13–18 tahun), muncul sikap kritis dan pencarian identitas. Pendidikan agama perlu bersifat dialogis, rasional, dan kontekstual, serta memberi ruang diskusi terbuka. Dengan demikian, nilai agama dapat terinternalisasi secara sadar dan personal (Maizida, 2017; Rahmawati, n.d.).

Perkembangan jiwa keagamaan anak dan remaja sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan guru sebagai figur signifikan. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama berperan dalam membentuk makna religius melalui keteladanan, komunikasi terbuka, dan suasana keagamaan yang hangat. Keterlibatan aktif orang tua dalam pembinaan agama juga berkontribusi dalam memperkuat kontrol diri serta mencegah penyimpangan perilaku remaja. Di sisi lain, guru pendidikan agama tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing secara moral dan spiritual. Interaksi yang dialogis, keteladanan, dan pendampingan saat peserta didik mengalami kebingungan keagamaan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat otoriter dan formalistik. Dengan demikian, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor kunci dalam membentuk kesadaran dan karakter religius yang matang serta berkelanjutan (Asna et al., 2024; Rahmawati, n.d.).

SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan jiwa keagamaan anak-anak dan remaja merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh kematangan kognitif dan emosional, serta interaksi sosial. Selama masa kanak-kanak, keagamaan bersifat meniru dan konkret, sementara pada masa remaja berkembang menjadi sesuatu yang lebih reflektif dan kritis, disertai dengan dinamika pencarian identitas dan keraguan spiritual yang potensial. Keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media memainkan peran penting dalam membentuk kualitas perkembangan ini. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku secara seimbang. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran keluarga sebagai landasan untuk menumbuhkan keagamaan sejak usia dini, serta pendekatan dialogis dan kontekstual dalam pendidikan agama bagi remaja. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan melalui studi lapangan untuk mengkaji dinamika perkembangan keagamaan secara empiris dalam konteks sosial yang lebih spesifik.

DAFTAR REFERENSI

- Asna, A., Alawiyah, A., Siregar, R. N., Valentiyo, A., & Sanjaya, Sh. (2024). Faktor-Faktor Dalam Perkembangan Keagamaan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(11), 288–295.
- Bab II Landasan Teori.* (n.d.). UIN Walisongo. <https://share.google/BHdqm1TrFotLccmNt>
- Hasibuan, R. (2021). *Tabap Perkembangan Agama Anak Usia Dini*. SCRIBD. <https://id.scribd.com/document/539974130/MAKALAH-Tahap-Pertumbuhan-dan-Perkembangan-Agama-Anak-Usia-Dini>
- Hully, Taqiyudn, M., & Mustahiqqurahman. (2021). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak, Remaja, Dan Orang Dewasa. *Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5, 11–32.
- Husaini. (2021). Kajian Pemikiran Erik Erikson Tentang Perkembangan Religius Anak Usia Kanak-Kanak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 312–324.
- Lubis, R., Ningsih, S., Kusworo, S., & Sitompul, C. M. (2023). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Fase Remaja Akhir. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 11269–11279. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Maizida, K. (2017). *The Development of Religious Concepts among Muslim Student in Yogyakarta*. 2(2). <https://doi.org/10.22515/dinika.v2i2.139>
- Masdul, M. R., Kuliawati, Solihah, L., Febriani, S., Fathonah, S., Supianti, Y., Permana, M. P., Nurhayati, M., Chariyatunisa, F., Fitriyani, Anjastra, R. P., Widiastuti, T., Syamsiah, A., Anjani, S., Sumiati, I., Ninadya, Metrianda, S. A., Diastiningrum, E., Susanti, Y., ... Nawirawan, P. (2024). *Dasar Ilmu Jiwa Perkembangan* (A. Kadir (Ed.)). Widina Media Utama.
- Muntaha, A. A., Suyuti, A., & Nursikin, M. (2022). PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, 1(2), 32–40.
- Murni, A. S. D., & Widiandari, F. (2023). Perkembangan jiwaKeagamaan Remaja Prespektif Psikologi Agama. *An-Nahdlat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 60–70.
- Noor, T. R. (2020). Mengembangkan Jiwa Keagamaan (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 04. <file:///C:/Users/USER/Downloads/269-503-1-SM.pdf>
- Psikologi Agama. (n.d.). WIKIPEDIA. https://id.wikipedia.org/wiki/Psikologi_agama
- Rahmawati. (n.d.). Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan. *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1). <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/58/9>
- Sukrawati, N. M. (2011). *Dasar-Dasar Psikologi Agama* (I. W. Watra (Ed.)). PARAMITA.